

Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah

Selfia Dwi Putri¹

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

*e-mail: selpio.putri@gmail.com

Received 08 August 2020; Received in revised form 13 December 2020; Accepted 25 February 2021

Abstrak

Filsafat pendidikan perennialisme berarti tumbuh sejalan dengan waktu dan bersifat abadi. Pandangan dari filsafat ini adalah mempercayai nilai-nilai serta moral yang berkembang di masyarakat dengan sifatnya yang abadi. Peran filsafat ini merealisasikan kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai salah satu potensi dasar. Kebenaran dalam aliran ini bersifat universal dan konstan. Tujuan pendidikan berpusat pada materi (*content based, subject-centered*) salah satunya dalam disiplin ilmu sejarah. Artikel ini menggunakan metode *library research* yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara menggunakan literatur (kepustakaan), baik dari buku-buku, artikel-artikel, skripsi, dan sumber-sumber lainnya. Pembahasan yang dibahas dalam tulisan ini antara lain: 1) pemikiran filsafat perennialisme, 2) hakikat pendidikan menurut filsafat perennialisme, 3) peranan filsafat perennialisme dalam pendidikan sejarah.

Kata kunci: pendidikan, perennialisme, sejarah

Abstract

Perennialism's educational philosophy means that it grows over time and is eternal. The view of this philosophy is to believe in the values and morals that develop in society with their eternal nature. The role of this philosophy is to realize the abilities that students have as one of the basic potentials. Truth in this school is universal and constant. One of the objectives of material content education (content-based, subject-centered) is in the discipline of history. This article uses the library research method, namely the technique of collecting data by using literature, both from books, articles, theses and other sources. The discussion discussed in this paper is 1) Perennialism philosophical thought, 2) The nature of education according to the philosophy of perennialism, 3) The role of perennialism philosophy in historical education.

Keywords: Education, Perennialism, History

PENDAHULUAN

Zaman modern yang berkembang saat ini membawa banyak perubahan di kehidupan manusia, salah satunya di bidang pendidikan. Perennialisme memandang pendidikan sebagai suatu proses untuk mengembalikan kehidupan sekarang ke masa lalu, dimana masa lalu dianggap lebih ideal. Maka dari itu

pendidikan disini lebih berpusat pada kebudayaan ideal yang teruji dan tangguh (Jalalludin & Abdullah, 2011). Perennialisme memandang bahwa pendidikan sebagai arah kembali untuk menarik mundur keadaan, sehingga kebudayaan yang dianggap krisis atau kurang baik dapat diatasi dengan perennialisme karena fokus utamanya

pada pendidikan terdulu dengan pendidikan sekarang.

Pada dasarnya filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang erat, dimana pendidikan adalah proses pewarisan dari nilai-nilai filsafat. Pendidikan dengan filsafat saling membutuhkan untuk dijadikan acuan untuk dalam meningkatkan mutu pendidikan, entah kita sadari atau tidak nyatanya filsafat dapat mempengaruhi situasi dan kondisi yang memperhatikan pada saat ini, sebab melalui pendidikan kita dapat memperbaiki hidup (Tola, 2014). Pendidikan didalam penerapannya terdapat suatu sistem yang mengatur jalannya proses pendidikan, yaitu kurikulum. Progresivisme memandang kurikulum yang baik berasal dari siswa sebagai subjek didik, dimana mereka selalu berkembang sehingga kurikulum juga berkembang dan berubah menyesuaikan perkembangan zaman (Faris, 2015).

Pendidikan perennialisme memiliki arah yang berlawanan dengan modernisasi yang lebih mengutamakan logika, rasio dan memandang sesuatu berdasarkan materi (Habsari, 2013:154). Pendidik di masa modern saat ini lebih dipengaruhi oleh pandangan hidup yang bercorak atheis, materialis dan skeptis. Hal ini akan memunculkan suatu individu yang individualistik, materialistik,

hedonistik dan lainnya (Setiawan, & Sudrajat, 2018: 26).

Apabila hal ini dibiarkan tentunya akan berdampak buruk bagi kehidupan sekarang maupun masa yang akan datang. Dari hal tersebut maka perlu adanya usaha untuk mengubah krisis pendidikan yang terjadi dengan mencari dan menemukan solusi dan tujuan yang jelas, dimana ini semua merupakan tujuan dari filsafat pendidikan. Jadi filsafat pendidikan perennialisme disini lebih mengutamakan kebudayaan masa lampau yang memang lebih ideal dan telah teruji (Wora, 2006: 18).

Pendidikan disini harus dikembalikan pada masa lampau, tujuannya sendiri agar suatu keadaan yang telah dianggap krisis bisa terselesaikan melalui perennialisme karena perennialisme sendiri lahir karena reaksi terhadap pendidikan progresivisme yang menekankan adanya perubahan yang baru. Hal tersebut dapat dilihat dari situasi yang terjadi saat ini dimana terjadi kekacauan, ketidakteraturan kehidupan moral, intelektual, dan sosio kultural saat ini.

Sejarah sendiri merupakan rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2013:14). Maksud rekonstruksi masa lalu bukan berarti membangun kembali masa lalu untuk kepentingan masa lalu, akan tetapi membangun atau mempelajari masa lalu untuk masa sekarang dan masa depan. Kajian dari perennialisme dengan

sejarah sejatinya hampir sama, dimana sama-sama mengkaji masa lampau. Sehingga sangat memungkinkan apabila filsafat pendidikan perenialisme ini di terapkan dalam pembelajaran sejarah. Dari hal tersebut maka diharapkan agar pembelajaran sejarah lebih mudah tersampaikan kepada peserta didik, sehingga dari sini peserta didik bisa mengambil nilai-nilai penting yang terkandung dari belajar sejarah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin mengkaji lebih jauh peranan filsafat pendidikan perenialisme dalam pembelajaran sejarah, yakni bagaimana pendidikan jika dikaji dari filsafat perenialisme, bagaimana tujuan pendidikan menurut filsafat perenialisme, bagaimana peran pendidik dan peserta didik dilihat dari filsafat perenialisme, dan bagaimana penerapan filsafat perenialisme dalam pendidikan sejarah.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode *library research* yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara menggunakan literatur (kepustakaan), baik dari buku-buku, artikel-artikel, skripsi, dan sumber-sumber lainnya dari internet (Hasan, 2002: 11). Kemudian literatur dianalisis dengan berbagai sumber yang telah didapat sehingga mendapatkan kesimpulan-kesimpulan

baru sebagaimana tertuang dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Filafat Perenealisme

Perenialisme merupakan aliran filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma yang bersifat abadi, sehingga perenialsime ini dianggap sebagai suatu aliran filsafat menginginkan untuk kembali pada nilai-nilai kebudayaan pada masa lampu, maksudnya adalah membina atau mempelajari kembali nilai-nilai masa lampau untuk menghadapi permasalahan di kehidupan manusia masa sekarang bahkan masa yang akan datang (Syam, 1998: 295-297).

Jadi perenialisme ini berupaya untuk menerapkan kembali budaya atau adat yang telah menjamur di dalam kehidupan, bahwasanya hal tersebut akan selalu perlukan dengan kata lain bersifat abadi. Aliran perenialisme ini menganggap bahwasannya tidak ada jalan lain selain kembali pada prinsip umum yang telah ada dan menjadi dasar tingkah laku dan segala perbuatan yang terjadi pada zaman yunani kuno dan abad pertengahan. Maksud dari hal tersebut adalah kepercayaan aksiomatis tentang pengetahuan, realitas, dan nilai-nilai pada zaman tersebut (Assegaf, 2011: 193).

Dari hal tersebut, maka perenialisme disini lebih menekankan pada pendidikan Perenialisme sendiri

memiliki empat karakteristik, *Pertama*, perennialisme selalu mengambil jalan regresif, maksudnya adalah kembali kepada nilai-nilai dan prinsip dasar yang melekat pada pendidikan masa Yunani Kuno dan abad Pertengahan, *Kedua*, perennialisme menganggap bahwasannya realita itu memiliki tujuan, *Ketiga*, perennialime menganggap bahwa belajar itu merupakan latihan dan disiplin mental, *Keempat*, perennialisme menganggap kenyataan yang paling itu berada di balik alam, penuh dengan kedamaian, dan transcendental (Assegaf, 2011: 193-194).

Berdasarkan pandangan saat ini perennialisme memandang bahwasannya kebudayaan sekarang mengalami kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran, selain itu juga dihadapkan oleh berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat sebagai akibat dari terjadinya suatu perubahan. Sehingga dinilai sebagai zaman yang perlu adanya solusi yakni melalui jalan regresif yaitu kembali pada prinsip umum yang telah menjadi dasar pada masa dulu. Untuk mengatasi krisis tersebut menurut filsafat perennialisme dapat dilakukan dengan cara kembali pada kebudayaan masa lampau yang telah dianggap ideal dan telah teruji ketangguhannya. Pemikiran filsafat perennialisme ini bisa dilihat dari Ontologis, Epistemologi dan Aksiologi (Soetriono. & Hanafie, 2007: 45)

Ontologi perennialisme disini terdiri dari pengertian-pengertian seperti benda individual, esensi, aksiden dan juga substansi. Adapun maksud dari keempat pengertian tersebut adalah sebagai berikut (Habsari, 2013: 150-151):

- a. Benda Individual yaitu benda yang yang dapat terlihat dan ditangkap oleh panca indra manusia.
- b. Esensi yaitu suatu kualitas tertentu yang menjadikan suatu benda menjadi lebih baik intrinsik, seperti halnya manusia apabila ditinjau dari segi esensinya adalah makhluk berfikir.
- c. Aksiden yaitu suatu keadaan khusus yang bisa berubah-ubah dan sifatnya sendiri kurang penting apabila dibandingkan dengan esensinya, seperti orang yang suka pada barang-barang tertentu.
- d. Substansi yaitu suatu kesatuan dari tiap-tiap hal individu dari yang sifatnya khas dan universal, dari yang material dan yang spiritual.

Epistemologi perennialisme berpendapat bahwasannya segala sesuatu yang bisa diketahui dan merupakan kenyataan adalah apa yang terlindung pada kepercayaan, sehingga kebenaran dapat dilihat apabila ada keselarasan antara pikiran dan benda-benda yang bersendi pada prinsip

keabadian. Kepercayaan pada kebenaran itu akan terjaga apabila suatu hal tersebut jelas nyatanya jadi epistemologi dari perenialisme harus memiliki pengetahuan tentang pengertian kebenaran itu sendiri yang sesuai dengan realita hakiki yang bisa dibuktikan dengan kebenaran yang ada pada diri sendiri dengan menggunakan menggunakan tenaga pada logika melalui hukum berpikir metode deduksi, dimana metode ini merupakan metode filsafat yang menghasilkan kebenaran yang hakiki (Syam, 1998: 297).

Aksiologi perenialisme memandang teerkait masalah nilai itu didasarkan pada asas-asas supranatural, maksudnya adalah menerima semuanya yang sifatnya abadi, khususnya adalah tingkah laku manusia itu sendiri sehingga hakikat utama manusia itu terletak pada jiwanya. Hal ini membuktikan bahwa asas tersebut bukan hanya ontologi dan epistemologi saja akan tetapi juga aksiologi.

Adapun ciri-ciri dari filsafat perenialisme adalah sebagai berikut:

1. Filsafat perenialisme mengarah pada pencapaian kepada yang absolut melalui pendekatan mistik melalui intelek yang lebih tinggi dalam memahami secara langsung (Ramayulis, 2015: 24)
2. Filsafat perenialisme menjelaskan bahwa sumber dari segala sumber adalah segala sesuatu yang

bersifat relatif, tidak lebih sebagai jejak, kreasi dan cerminan esensi dan substansinya diluar jangkauan nalar manusia (Kertanegara, 2017: 3)

3. Filsafat perenialisme berupaya untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang abadi
4. Filsafat perenialisme selalu memperhatikan keterkaitan seluruh eksistensi yang ada di alam semesta dengan realitas mutlak

Pendidikan Dilihat Dari Filsafat Perenialisme

Filsafat perenialisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang lahir akibat reaksi terhadap filsafat pendidikan progresivisme, dimana filsafat progresivisme ini lebih menekankan pada jiwa perubahan, relativitas, dan liberal. Terkait pendidikan, kaum perenialisme memandang pendidikan sebagai education as cultural regression, maksudnya adalah pendidikan sebagai alat jalan Kembali atau progress mengembalikan keadaan manusia sekarang kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap sebagai kebudayaan yang ideal. Hal ini karena tugas pendidikan pada dasarnya adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan juga abadi, sehingga penganut

perennialisme dengan prinsip pendidikan memiliki arah dan tujuan yang sejalan yaitu sama-sama bersifat universal dan abadi (Siregar, 2016: 177). Dalam dunia pendidikan, perennialisme memandang bahwasanya tujuan pendidikan itu adalah untuk membantu peserta didik didalam memperoleh dan merealisasikan kebenaran yang abadi. Maksudnya adalah aliran ini menilai kebenaran adalah yang bersifat universal dan konstan. Untuk mencapai hal tersebut maka cara yang dilakukan adalah dengan melatih intelek dan juga disiplin mental. Tujuan pendidikan terurai dalam format kurikulum dimana terpusat pada materi contend based, subject-centered dan mengutamakan pada disiplin ilmu sastra, matematika, bahasa, humaniora, sejarah dan lainnya (Assegaf, 201: 194-195).

Ada beberapa tokoh yang memiliki corak pemikiran yang sejalan dengan filsafat perenial atau perennialisme, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Plato

Plato dilahirkan di Athena pada tahun 427 SM, Plato merupakan tokoh filsuf idealis, yang memandang dunia ide sebagai dunia kenyataan. inti pemikiran Plato terkait ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah manifestasi dari hukum universal yang abadi dan sempurna yaitu idea, jadi adanya ketertiban sosial terjadi

apabila suatu ide itu menjadi ukuran, asa normatif dan tata pemerintahan. Tujuan pendidikan menurut Plato sendiri adalah mengembangkan daya pikir individu yang bermuara pada penemuan kebenaran bukan keterampilan praktis.

2. Aristoteles

Aristoteles lahir di Stageira, yaitu kota kecil di semenanjung Kalkidike di Trasia (Balka) tahun 384 SM. Aristoteles mengembangkan ide-ide dari Plato dengan lebih mendekati pada dunia kenyataan. Pandangan Aristoteles lebih realistis dari pandangan Plato karena cara belajar Aristoteles lebih menekankan pada metode pengamatan. Bagi Aristoteles tujuan pendidikan adalah kebahagiaan.

3. Thomas Aquinas

Thomas Aquinas atau Tomas Aquino ini lahir di Rocca Sicca dekat Napels, Italia. Seperti Plato dan Aristoteles, tujuan pendidikan menurut Thomas Aquinas adalah suatu usaha mewujudkan kapasitas yang ada di dalam diri individu agar menjadi lebih aktif dan nyata. Tingkatan aktif dan nyata ini tergantung pada pontensi masing-masing peserta didik.

Dari pendapat beberapa tokoh filsuf diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya tujuan pendidikan itu adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang sebagai kebudayaan yang ideal, tujuan pendidikan sejatinya terletak pada kebenaran yang universal dan abadi, sehingga peserta didik disini akan dibantu menyiapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang abadi agar tercapainya kebijakan dan kebaikan didalam kehidupan.

Sekolah merupakan salah satu Lembaga tempat Latihan untuk mengetahui suatu kebenaran dan akan meneruskannya pada generasi pelajar yang baru. Sekolah berperan sebagai Lembaga yang mempersiapkan peserta agar nantinya bisa terjun didalam kehidupan yang sebenarnya. Menurut filsafat perenialisme sekolah adalah tempat bagi peserta didik untuk berkenalan dengan hasil yang paling baik dari warisan sosial budaya masa lalu (Alwasilah, 2008: 104).

Dalam pendidikannya metode yang digunakan oleh filsafat perenial adalah metode yang selalu mengutamakan kebebasan berpikir peserta didik baik melalui diskusi, problem solving, penelitian, penemuan dan membaca, seperti membaca dan

mendiskusikan suatu karya-karya besar seperti yang tertuang dalam the great books, hal ini dilakukan untuk mendisiplinkan pikiran (Latifah, 2016: 91).

Perenialisme memandang peserta didik sebagai makhluk yang rasional sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan di kelas peserta didik disini memiliki posisi yang dominan. Setiap peserta didik disini diyakini telah memiliki potensinya sendiri-sendiri sehingga hanya perlu diarahkan agar dapat menyimpulkan kebenaran dengan tepat. Dorongan untuk mencari kebenaran inilah yang memunculkan rasa kaingin tahun sehingga peserta didik disini akan selalu mempelajari hal-hal yang ada disekitarnya untuk menjawab rasa kaingin tahun tersebut.

Peran pendidik dalam filsafat ini adalah sebagai murid yang sama-sama mengalami proses belajar serta mengajar. Filsafat pendidikan perenialisme memiliki empat prinsip dalam pembelajarn secara umum yang pasti dimiliki oleh manusia. *Pertama*, kebenaran itu bersifat universal dan tidak tergantung pada tempat, waktu dan juga orang. *Kedua*, pendidikan yang baik melibatkan pencarian pemahaman atas kebenaran. *Ketiga*, kebenaran dapat ditemukan dalam karya-karya agung. *Keempat*, pendidikan merupakan kegiatan liberal untuk mengembangkan nalar (Alwasilah, 2008: 221).

Peranan Filsafat Perennialisme Dalam Pendidikan Sejarah

Pendidikan sejarah merupakan salah satu bagian dari kurikulum dimana nantinya akan dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah itu sendiri. Tujuan dari kurikulum yang berlandaskan perennialisme adalah untuk *the glorius*, yaitu rasa bangga terhadap potensi bangsa. Pendidikan sejarah dilihat dari pespektif perennialisme mengembangkan tugas *transmission of culture*, maksudnya adalah membawa peserta didik pada penghargaan yang tinggi terhadap prestasi bangsa di masa lampau (Djunaidi, 2015: 35). Dengan begitu, siswa akan benar-benar mempelajari masa lalu terkait bagaimana prestasi bangsa di masa lalu untuk kehidupan masa depan yang baik lagi sebab dalam filsafat perennialisme nilai-nilai masa lalu sangat ideal dan penting.

Secara filosofis tujuan dari kurikulum sejarah, terdapat landasan perennialisme, esensialis, humanis serta rekonstruksi sosial (Abrar, 2015: 26). Pada pelajaran Sejarah Indonesia, perennialisme sendiri terdapat pada tujuan pelajaran sejarah yang menumbuhkan kesadaran di dalam diri peserta didik sebagai salah satu bagian dari bangsa Indonesia yang mempunyai rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan rasa empati dan sikap toleran

yang nantinya diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik di masyarakat maupun bangsa.

Selain itu perennialisme juga terdapat pada tujuan pelajaran sejarah yang menumbuhkan sikap apresiasi serta penghargaan kepada siswa terkait peninggalan sejarah sebagai bukti dari adanya peradaban bangsa Indonesia di masa lalu. Kemudian, dalam pembelajaran Sejarah Peminatan sendiri, perennialisme terdapat dalam tujuan pembelajaran yang mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu.

Tujuan dari pendidikan sejarah di masa yang akan datang menurut Hamid Hasan (Marli, 2012: 12) adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan pemahaman terhadap peristiwa sejarah yang mendasar guna memahami lingkungan sekitarnya, membangun semangat nasionalisme dan rasa toleransi;
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk mengkaji, memanfaatkan pengetahuan kesejarahan, keterampilan sejarah serta nilai peristiwa sejarah itu sendiri dalam membina kehidupan;
3. Keterampilan sejarah digunakan siswa untuk memilah informasi

yang didapatkan dan menentukan keaslian sumber maupun informasi yang didapatkan.

Dari tujuan ini maka dapat diketahui bahwa terdapat shift dalam filsafat pendidikan sejarah dari filsafat perenialisme dimana lebih menekankan pada *transmission of the glorius past* kepada suatu posisi, berbagai aliran filsafat seperti essentialisme dan lainnya bergabung dengan filsafat perenialisme. Dengan begitu, maka intelek pendidikan sejarah tidak hanya menjadi wahana pengembangan kemampuan intelektual dan kebangsaan, akan tetapi juga wahana dalam memperbaiki kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Untuk metode pembelajarannya sendiri pendidikan sejarah sejalan dengan metode filsafat perenialisme yaitu melalui diskusi, *problem solving*, penelitian, penemuan dan juga membaca. Kebebasan berpikir didalam mempelajari sejarah sangatlah penting, karena kebebasan berpikir akan menumbuhkan kekritisian siswa dalam mengkaji sumber selain itu juga diperlukan dalam menganalisis sumber maupun rekonstruksi masa lalu. Begitu pula untuk metode lainnya terlebih penelitian dan penemuan yang tidak bisa lepas dari pendidikan sejarah.

PENUTUP

Kesimpulan

Perenialisme merupakan aliran filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma yang bersifat abadi, aliran perenialisme ini menganggap bahwasannya tidak ada jalan lain selain kembali pada prinsip umum yang telah ada dan menjadi dasar tingkah laku dan segala perbuatan yang terjadi pada zaman Yunani kuno dan abad pertengahan. Seperti perkembangan filsafat pada umumnya, dasar dari pemikiran filsafat perenialisme ini terlihat dari Ontologis, Epistemologi dan Aksiologi. Dalam dunia pendidikan, perenialisme memandang bahwasanya tujuan pendidikan itu adalah untuk membantu peserta didik didalam memperoleh dan merealisasikan kebenaran yang abadi.

Maksudnya adalah aliran ini menilai kebenaran adalah yang bersifat universal dan konstan. Menurut filsafat perenialisme sekolah adalah tempat bagi peserta didik untuk berkenalan dengan hasil yang paling baik dari warisan sosial budaya masa lalu, metode yang digunakan oleh filsafat perenial adalah metode yang selalu mengutamakan kebebasan berpikir peserta didik baik melalui diskusi, *problem solving*, penelitian, penemuan dan membaca.

Pendidikan sejarah sendiri berdasarkan pada perenialisme dimana mengembangkan tugas *transmission of culture*, yaitu membawa siswa pada penghargaan yang tinggi terhadap

prestasi bangsa di masa lalu, selain itu tujuan dari kurikulum pendidikan sejarah sendiri berlandaskan perenialisme yaitu *the glorius*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (2008). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djunaidi. (2015). Sistem Pendidikan dan Pendidikan Sejarah di Singapura Sebagai Refleksi bagi Pengembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4 (1), 32-43.
- Faris, F. A. (2015). Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme. *Jurnal Filsafat*, 25 (2), 316-338.
- Habsari, N.T. (2013). Implementasi Filsafat Perenealisme Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Agasty*, 3 (1). 149-159
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jalalludin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kertanegara, M. (2017). *Lentera Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latifah, T. (2016). Perenialisme. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1, (1), 85-93.
- Marli, S. (2012). Sejarah dan Pendidikan Sejarah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1 (1), 1-14
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28 (1), 25-46
- Soetriono. & Hanafie, R. (2007). *Filsafat Ilmu dan Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Siregar, R. L. (2016). Teori Belajar Perenialisme. *Jurnal Al-hikmah*, 13 (2), 172-183.
- Syam, M. N. (1998). *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tola, B. (2014). Fungsi Filsafat Pendidikan Terhadap Ilmu Pendidikan. *Jurnal Irfani* 10 (1).
- Wora, E. (2006). *Perenialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.